

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMBANGUNAN BANDARA UYANG LAHAI DI DESA MIAU BARU KECAMATAN KONGBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR

Erickson Phalit Kadjan¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Pembangunan Bandara Uyang Lahai di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Pembangunan Bandara Uyang Lahai di Desa Miau Baru. Yang dimaksud persepsi, dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Miau Baru dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.023 jiwa dan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sejumlah 91 jiwa. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Miau Baru tentang pembangunan Bandara Uyang Lahai cukup baik yang ditandai dengan pengaruh bandara dalam meningkatkan pendapatan dan dampak positifnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kata kunci : persepsi, pembangunan, bandara Uyang Lahai

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, di mana setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya menurut otonomi daerah dan tugas pembantuan. Pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

Desa Miau Baru merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur yang memiliki peran dalam

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: erikerikkajan@gmail.com

pembangunan, contohnya yaitu Bandara Uyang Lahai. Pembangunan Bandara tersebut pada awalnya dibangun dari swadaya masyarakat Desa Miau Baru dengan bantuan dana dari perusahaan-perusahaan di sekitar Kecamatan Kongbeng yang tentu nantinya dapat memanfaatkan Bandara Uyang Lahai dalam melancarkan pekerjaannya. Ketua panitia proyek pembangunan bandara ini yaitu Wilson dan anggota atau pengurus lainnya adalah kepala desa, kepala adat, dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Miau Baru yang juga merupakan inisiator dalam pembangunan Bandara Uyang Lahai.

Bandara Uyang Lahai mulai dibangun pada awal tahun 2013 dengan sistem gotong royong melalui kerjasama antara masyarakat Desa Miau Baru dengan perusahaan di sekitar Kecamatan Kongbeng yang saling bahu-membahu membangun bandara seadanya dengan dana sekitar Rp. 5 miliar sehingga lokasi itu mampu dimanfaatkan untuk penerbangan perintis. Untuk mempercepat pembangunan bandara di Desa Miau Baru tersebut, Kepala Desa Miau Baru yang menjabat saat itu adalah Balan Laway didampingi Camat Kongbeng Fahmi Anwar dan sejumlah tokoh masyarakat menyerahkan hibah lahan ke Pemerintah Kabupaten Kutai Timur agar bandara secepatnya dibangun guna mempermudah transportasi masyarakat. Lahan Bandara Uyang Lahai panjangnya adalah 2.300 meter dan lebar 400 meter, namun untuk tahap awal dibangun bandara dengan panjang 1.300 meter dan nantinya bisa bertahap ke depan.

Pengelolaan lapangan terbang Bandara Uyang Lahai ini dipegang oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Miau Baru seperti masalah kebersihan, *ticketing* dan sebagainya sedangkan mengenai teknis penerbangan dan pengaturannya dipegang oleh pemerintah. Melalui BUMDes diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ikut mengelola keuangan yang nantinya masuk ke kas desa dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak.

Penerbangan di Bandara Uyang Lahai sudah berjalan sejak Tanggal 26 September 2013 setelah dilakukan peresmian pada Tanggal 19 September 2013. Maskapai yang melayani jalur penerbangan di Bandara Uyang Lahai adalah Aviastar dan Susi Air. Masing-masing maskapai itu melayani penerbangan sekali dalam seminggu, yakni Selasa untuk Aviastar dan Jumat untuk Susi Air dengan harga tiket pesawat dalam sekali terbang yaitu Rp. 336.100 perorang. Bandara Uyang Lahai yang beroperasi sebanyak dua kali seminggu ini sangat membantu keterisolasian warga pedalaman Kutai Timur dalam memperoleh akses transportasi.

Seperti yang di ketahui, Desa Miau Baru adalah desa terpencil yang jauh dari daerah perkotaan, sedangkan Kota Samarinda merupakan pusat kota dan sentra bisnis, namun jarak tempuh dari Desa Miau Baru ke Kota Samarinda memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 12 jam perjalanan menggunakan transportasi darat. Kurangnya sarana transportasi yang menghubungkan dua daerah tersebut maka menimbulkan masalah terhadap

pengembangan Desa Miau Baru seperti dalam peningkatan kesejahteraan rakyat yang terhambat, pembangunan infrastruktur yang terbilang lama, distributor barang dari luar daerah yang cukup mahal, layanan kesehatan yang sulit terjangkau karena terletak jauh di kota, serta para karyawan dan investor perusahaan-perusahaan yang berasal dari luar daerah merasa kesulitan dalam hal transportasi. Untuk menunjang permasalahan tersebut, masyarakat Desa Miau Baru dan Pemerintah Kutai Timur telah membangun Bandara Uyang Lahai sebagai sarana transportasi yang dapat digunakan masyarakat untuk melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan daerah lain. Namun secara umum, masyarakat beranggapan bahwa pembangunan yang dilakukan sangat lambat seperti landasan pacu yang belum sepenuhnya selesai dan masih berupa landasan tanah dan sewaktu-waktu akan menimbulkan kecelakaan pendaratan pesawat, bahkan bandara tersebut tidak bisa beroperasi seperti biasanya ketika musim hujan karena landasan yang basah dan licin. Selain itu dari sisi ekonomi, keberadaan bandara tersebut juga menimbulkan dampak negatif bagi sebagian besar pengusaha mobil travel di sekitar Kecamatan Kongbeng karena masyarakat lebih antusias memilih transportasi udara dibandingkan transportasi darat yang memakan waktu cukup lama sehingga pendapatan mereka pun kian berkurang.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi Masyarakat

Persepsi sebagai proses bagaimana menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Leavitt (dalam Rosyadi, 2001:12) ”membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu”. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi dari masing-masing individu di mana persepsi dari masing-masing individu tersebut terhadap suatu objek dikumpulkan menjadi satu sehingga timbullah suatu persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat merupakan proses mengamati objek melalui indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu objek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan membedakan, mengelompokkan,

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta terwujudnya komunikasi antara manusia dengan objek.

Pembangunan

Pembangunan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk memperbaiki pada kondisi yang lebih baik bagi suatu masyarakat untuk menuju ke arah kemajuan. Maju mundurnya suatu masyarakat dapat dilihat dari hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Pembangunan fisik belum dapat dijadikan sebagai suatu jaminan bahwa masyarakatnya sudah maju, demikian pula sebaliknya kemajuan suatu masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya. Pembangunan yang terpadu dari berbagai bidang akan lebih menguntungkan dibandingkan pembangunan yang dilaksanakan secara sektoral. Salah satu teori pembangunan yang dicetuskan oleh Evsey Domar dan Roy Harrod, menekankan bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah penyediaan modal dan investasi. Jadi pembangunan tidak lain adalah investasi atau penanaman modal.

Menurut Bintoro Tjorkroamidjojo (2002:20), pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan suatu perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan pandangan masyarakat bangsa ini. Effendi (2009) mengemukakan secara harfiah pengertian pembangunan adalah suatu upaya untuk meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna dan hasil guna yang merata dan berkeadilan. Pembangunan merupakan upaya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dari suatu keadaan yang kurang baik menjadi sesuatu yang lebih baik dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pembangunan yang mengarah pada suatu perubahan dan perbaikan kearah yang akan datang adalah pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Pendapatan perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak bisa diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi

pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi (Deddy T. Tikson, 2005).

Struktur ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun (Deddy T. Tikson, 2005).

Indeks Kualitas Hidup

IKH atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indikator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf. Dalam indeks ini, angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi akan dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, indeks ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, disamping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia (Deddy T. Tikson, 2005).

Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan

oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge, attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya (Deddy T. Tikson, 2005).

Metode Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti, maka metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sebagaimana menurut Arikunto (2008:234) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif inilah peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pembangunan Bandara Uyang Lahai di Desa Miau Baru dan mempermudah peneliti dalam memperoleh gambaran yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini, setelah menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, penulisan ini menggunakan beberapa cara yaitu : (1) Penelitian keperpustakaan, (2) Observasi, (3) Kuesioner (4) Penelitian Dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert, dengan skor yang digunakan untuk mengetahui kriteria responden menggunakan jenjang 3 (1,2,3), jenjang 5 (1,2,3,4,5), dan jenjang 7 (1,2,3,4,5,6,7) (Singarimbun, 1995: 110). Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menentukan jawaban responden dengan pengelompokan skala nilai 5 jenjang sebagai berikut : Untuk jawaban a diberi nilai 5; Untuk jawaban b diberi nilai 4; Untuk jawaban c diberi nilai 3; Untuk jawaban d diberi nilai 2; Untuk jawaban e diberi nilai 1. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Pengkodean Data (*Data Coding*), (2) Tabulasi Silang (*Cross Tabulation*) (2) Distribusi Frekuensi. Serta dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan

reliabilitas, hal ini untuk mengetahui bahwa kuesioner yang digunakan valid dan reliabel sebelum peneliti turun ke lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Indikator Pendapatan Perkapita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Miau Baru dapat dilihat bahwa 50 orang responden atau 54,94% responden berpendapat bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai meningkatkan pendapatan masyarakat, dan 25 orang responden atau 27,47 % menyatakan pembangunan bandara sangat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga peneliti mengetahui sebagian besar responden menyatakan pembangunan Bandara Uyang Lahai berdampak baik terhadap pendapatan masyarakat. Demikian juga hal nya dengan pernyataan tentang apakah pembangunan Bandara Uyang Lahai dapat membuka/memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dapat dilihat bahwa 61 orang responden atau 67,03 % responden berpendapat bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai berpengaruh membuka/memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, 20 orang responden atau 21,97 % menyatakan bahwa pembangunan bandara sangat berpengaruh membuka/memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai membuka/memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di Desa Miau Baru. Hal ini diperkuat dengan beberapa masyarakat yang bekerja di Bandara Uyang Lahai baik dari kepala bandara hingga keamanannya. Dan dengan adanya Bandara Uyang Lahai, transportasi para investor perusahaan yang datang ke Kecamatan Kongbeng dan Kecamatan Muara Wahau semakin lancar dan hal tersebut tentu membutuhkan dan menarik banyak tenaga kerja sehingga penghasilan masyarakat semakin membaik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa indikator pendapatan masyarakat di Miau Baru sudah sesuai atau sejalan dengan penjelasan yang ada dalam teori yang di mana menurut Deddy T. Tikson (2005) menjelaskan Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Analisis Indikator Struktur Ekonomi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat yaitu sebanyak 62 responden menjawab sangat baik dengan prosentase 68,13 % dari

pernyataan tentang bagaimana kontribusi Bandara Uyang Lahai guna memperlancar ketersediaan sarana ekonomi. Hal ini terbukti dengan adanya toko sembako dan dagangan yang ada di sekitar Bandara Uyang Lahai dan memperlancar aktivitas beberapa Koperasi yang ada di Kecamatan Kongbeng dan Kecamatan Muara Wahau untuk berhubungan dengan daerah lain. Demikian juga halnya dari pernyataan tentang manfaat dari keberadaan Bandara Uyang Lahai, dapat dijelaskan bahwa 57 orang responden atau 62,63 % menyatakan sangat bermanfaat, dan yang menjawab bermanfaat sebanyak 27 orang responden dengan prosentase 29,67. Dengan beroperasinya bandara tersebut tentu memperlancar transportasi masyarakat dan lebih menghemat biaya serta mempercepat jarak tempuh ke daerah lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas sudah sesuai atau sejalan dengan penjelasan yang ada dalam teori yang di mana menurut Deddy T. Tikson (2005) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja.

Analisis Indikator Indeks Kualitas Hidup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan jawaban meningkatkan sebanyak 55 orang responden dengan prosentase 60,43 % dan yang menyatakan sangat meningkatkan sebanyak 18 orang responden dengan prosentase 19,78 %, maka dapat disimpulkan pernyataan ini mengidentifikasi bahwa pembangunan bandara sangat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dari peningkatan lapangan pekerjaan di Desa Miau Baru atas kemitraan antara perusahaan di Kecamatan Kongbeng dengan Bandara Uyang Lahai. Demikian juga halnya dengan pernyataan tentang apakah pembangunan Bandara Uyang Lahai membantu penyediaan fasilitas sosial dapat dilihat bahwa 17 orang responden atau 18,68 % responden berpendapat bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai membantu penyediaan banyak fasilitas sosial dan 61 orang responden atau 67,03 % menyatakan pembangunan bandara menyediakan beberapa fasilitas sosial. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa pembangunan seperti terminal bus yang berada di dekat bandara serta mempermudah masyarakat untuk berobat keluar daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas sudah sesuai atau sejalan dengan penjelasan yang ada dalam teori yang di mana menurut Deddy T. Tikson (2005) menjelaskan bahwa IKH atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indikator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran

tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, indeks ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, disamping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia.

Analisis Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwa 55 orang responden atau 60,43 % responden berpendapat berpengaruh, 24 orang responden atau 26,37 % menyatakan sangat berpengaruh maka dapat disimpulkan pernyataan ini mengidentifikasi bahwa Bandara Uyang Lahai sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. seperti memperlancar transportasi masyarakat Miau Baru dari desa ke kota dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan pernyataan tentang apakah pembangunan Bandara Uyang Lahai berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia dapat dilihat bahwa mayoritas 60 orang responden atau 65,93 % berpendapat bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia seperti memperlancar transportasi masyarakat untuk menempuh pendidikan ke kota. Dengan beroperasinya Bandara Uyang Lahai, masyarakat semakin dimudahkan dalam hal transportasi karena menghemat biaya dan waktu. Keadaan tersebut tentu dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Kongbeng khususnya Desa Miau Baru untuk meningkatkan pendidikan keluar daerah. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah mahasiswa dari Desa Miau Baru yang Kuliah di perkotaan atas terbangunnya Bandara Uyang Lahai yang memperlancar transportasi dan memperluas ruang gerak masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas sudah sesuai atau sejalan dengan penjelasan yang ada dalam teori yang di mana menurut Deddy T. Tikson (2005) menjelaskan bahwa *The United Nations Development Program* (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik.

Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan perkapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge, attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Miau baru dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang tidak mendalam kepada beberapa responden serta berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat penulis cantumkan adalah Persepsi masyarakat mengenai pembangunan Bandara Uyang Lahai dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang ditunjukkan dengan angka sebesar 54,94 % dan memperlihatkan pengaruh pembangunan Bandara Uyang Lahai dalam memberikan lapangan pekerjaan yaitu sebesar 67,03 %, dengan demikian dapat diartikan bahwa pendapatan masyarakat sudah baik dan terbukti kebenarannya. Persepsi masyarakat berkaitan dengan struktur ekonomi dapat ditunjukkan dengan angka sebesar 68,13 % mengenai kontribusi Bandara Uyang Lahai terhadap ketersediaan sarana ekonomi, hal ini berarti terbukti kebenarannya. Sedangkan persepsi masyarakat mengenai manfaat dari keberadaan Bandara Uyang Lahai ditunjukkan dengan angka 62,63 %, dengan demikian dapat diartikan sudah baik dan terbukti kebenarannya. Harga tiket pesawat yang lebih murah dibandingkan dengan biaya menggunakan mobil travel ternyata mendapatkan respon yang tidak baik dari kalangan pengusaha travel dan protes dari terminal mobil yang ada di Kecamatan Kongbeng karena dengan adanya Bandara Uyang Lahai ternyata berdampak negatif dan membuat pendapatan mereka berkurang, maka langkah-langkah yang tepat yang dapat meminimalisir masalah tersebut harus diambil, contohnya pengaturan jadwal terbang dari Miau Baru ke Samarinda perlu disesuaikan dan biaya menggunakan transportasi darat dan udara juga harus ditetapkan bersama agar saling menguntungkan berbagai pihak. Dari penelitian ini pula dapat diketahui secara jelas bahwa pembangunan Bandara Uyang Lahai membantu penyediaan fasilitas sosial dan mendorong pembangunan infrastruktur lainnya seperti terminal bus yang berada 1,5 Km dari Bandara Uyang Lahai. Hal ini perlu dipertahankan oleh pemerintah dan masyarakat setempat sehingga dalam berbagai aspek pembangunan yang direncanakan, segalanya dapat terealisasi dengan cepat dan baik.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Effendi, Bachtiar, 2009. *Pembangunan Daerah Otonom Berkeadilan*. Yogyakarta : Kurnia kalam semesta, Uhaindo Media dan Offset.
- Leavitt (dalam Rosyida, 2001), *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Tjorkroamidjojo, Bintoro. 2002. *Todaro 2000, Tentang pembangunan*. Jakarta.

Dokumen – Dokumen :

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. *Tentang Otonomi Daerah*. Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014. *Tentang Pemerintahan Daerah*. Indonesia, Jakarta.

Sumber Internet :

- <http://www.airport.id/dishub-susun-fs-bandara-uyang-lahai/> (diakses pada tanggal 13 Februari 2016)
- <http://humas.kutaitimurkab.go.id/index.php/home/detail/448/warga-kongbeng-sambut-peresmian-lapangan-terbang-printis-uyang-lahai> (diakses pada tanggal 15 Februari 2016)
- <http://kaltim.prokal.co/read/news/31044-disambut-antusias-warga-pedalaman> (diakses pada tanggal 15 Februari 2016)
- <http://ecozon.html>. Deddy T. Tikson. 2005. *Indikator –Indikator Pembangunan Ekonomi*. (diakses pada tanggal 16 Februari 2016)